

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TERHADAP *BULLYING* DI SMAN 3 KOTA BUKITTINGGI

Yuniliza¹

Fakultas Kesehatan Program Studi Kebidanan, Universitas Fort De Kock, Bukittinggi
yuniliza2@gmail.com

Abstrak

Angka *Bullying* di Indonesia mengalami peningkatan di sekolah baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi, dari 2011 sampai 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut berjumlah 25 % dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus, tujuannya untuk mengetahui pengetahuan dan sikap terhadap *bullying*. Metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juli 2019. Populasi adalah seluruh siswi remaja kelas X sebanyak 202 orang. Sampel diambil secara *Random sampling*, dengan jumlah 67 orang. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil analisis univariat diketahui 55,2% memiliki pengetahuan tinggi, 67,2% sikap positif. Hasil bivariat ada hubungan pengetahuan dengan *bullying* (Pvalue = 0,000), ada hubungan sikap dengan *bullying* (Pvalue = 0,000). Disimpulkan ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap *bullying*. Di harapkan setelah ada penelitian ini tidak ada lagi *bullying* dan mencegah terjadinya *bullying*. Saran peneliti sebaiknya anak-anak lebih tau cara berteman yang baik.

Kata Kunci : **pengetahuan, sikap, *bullying***

Abstract

Bullying in Indonesia has increased in every level of the school. From 2011 to 2014, KPAI recorded 369 cases of bullying. 25% of them occurred in education sector (1,480 cases). The purpose of this study was to know knowledge and attitudes towards bullying. The type of this study was analytical research method with cross sectional approach. It was conducted on May-July 2019. The populations were all of the first teenager female students. They were 202 people. Then, by using random sampling, 67 students were chosen as the samples. The data were analyzed by Chi Square statistical test. The results of univariate analysis revealed that 55.2% of them had high knowledge. Then, 67.2% of the respondents had positive attitude. Moreover, bivariate results found that there was a relationship between knowledge (P = 0,000) and attitude (P = 0,000) toward bullying. In short, it can be concluded that there was a relationship between knowledge and attitudes towards bullying. Then, it is hoped that after this research there will be no more bullying and prevent bullying.

Keywords : **knowledge, attitudes and *bullying***

PENDAHULUAN

Di Amerika Serikat menentukan batas umur antara 8-18 tahun dikatakan anak, Australia di menentukan batas umur 8-16 tahun dikatakan anak, Inggris menentukan antara 12-16 tahun di sebut sebagai anak, Srilangka anak 8-16 tahun, Jepang dan Korea 14-20 tahun, Taiwan menentukan batasan anak 14-18 tahun, Kamboja batas usia anak 15-18 tahun, Singapura 7-16 tahun. Sedangkan di Indonesia, berdasarkan Undang-undang

perlindungan anak No 2002, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak diikuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah atau di lingkungan rumah adalah *bullying*. Menurut penelitian

yang dilakukan untuk pemerintah pada tahun 2009, hampir separuh anak-anak di Inggris (46%) mereka berkata pernah di bully. Bullying tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Biasanya yang menjadi korban adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan special (cacat , tertutup, pandai, cantik, atau punya cirri tubuh tertentu), dan yang dapat menjadi bahan ejekan (Windy,2016)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jennifer (2002) yang memperlihatkan bahwa “*bullying*” merupakan masalah Internasional yang terjadi hampir di semua sekolah. Tapi kesamaan permasalahan di tiap-tiap Negara dan tidak ada batasan-batasan Internasional, status sosial ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian di Norwegia, 15% murid atau satu di antara 7 siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah Amerika serikat angka nya lebih tinggi 30% murid SD dan SMP. Hasil survey di Australia menunjukkan bahwa 20% murid mengalami “*bullying*” setidaknya satu kali dalam seminggu. Kasus paling tinggi terjadi pada anak remaja kelas 8 dan 9 dan lebih sering dilakukan oleh anak laki-laki. Penelitian lain menyebutkan bahwa di Australia, anak yang menjadi korban tindak penindasan 3 kali lebih tinggi mempunyai depresi.

Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan

sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang di sebut KPAI sebagai kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, deskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Wakil sekretaris Jendral PSI Danik Eka Rahmaningtiyas mengakui sulitnya memutuskan mata rantai kasus *bully* anak menjadi permasalahan. Sebab korban bisa menjadi pelaku dan pelaku dapat pula menjadi korban. Hal senada juga sampaikan perwakilan komunitas sudah dong yang merupakan gerakan anti bullying, Ira Savitri. Menurutnya, peran serta keluarga dan lingkungan untuk memberikan edukasi. Dia meyakini baik korban maupun pelaku *bully* baik disekolah maupun lingkungan tidak boleh ditinggalkan (KPAI.go.id)

Sebuah riset yang dilakukan oleh LSM plan Internasional dan International center for research on woman (ICRW) yang dirilis awal bulan maret 2015 lalu menunjukkan terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan disekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70% (Lestari, 2016)

Kasus *bullying* atau perlindungan pada anak-anak meningkat dan tidak bisa dibiarkan, karena akan menimbulkan masalah serta meresahkan masyarakat. *Bullying* menjadi perhatian kementrian sosial. Dari data survey, sebanyak 84% anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban *bullying*. Dari layanan yang dibuka kementran sosial melalui telpon sahabat anak atau (tespa), sejak januari 15 juli, tercatat ada 976 pengaduan kasus (VIVA.co.id).

Di Bukittinggi, menurut (P2TP2A) berikut data kekerasan terhadap perempuan

dan anak tahun 2017 dan 2018 yaitu kekerasan fisik pada tahun 2017 sebanyak 17 kasus dan meningkat kembali pada tahun 2018 sebanyak 53 kasus. Angka tersebut belum termasuk semua kasus yang dilaporkan ke P2TP2A. Terdapat kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran, eksploitasi, dan lain-lain. Berdasarkan data kekerasan di Bukittinggi terhadap perempuan dan anak menurut umur 0<18 pada tahun 2017 yaitu kecamatan MKS sebanyak 3 kasus, Kecamatan GP sebanyak 6 kasus, dan Kecamatan ABTB sebanyak 2 kasus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan adalah analitik dengan pendekatan cross sectional, dimana pengumpulan data baik untuk variabel sebab (Independen variabel) maupun variabel akibat (Dependent Variabel) dilakukan secara acak. Data yang didapatkan menggunakan data primer dan sekunder. Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Kota Bukittinggi pada Februari 2019. Jenis penelitian ini adalah *cross sectional*, teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner, populasi pada penelitian ini adalah remaja perempuan kelas X di SMAN 3 Kota Bukittinggi sebanyak 202 orang, dan sampel 67 remaja di SMAN 3 Kota Bukittinggi Tahun 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan siswi Remaja Perempuan Terhadap *Bullying*

No	Pengetahuan	f	%
1	Rendah	30	44,8

2	Tinggi	37	55,2
Jumlah		67	100

Berdasarkan tabel 1, dari 67 responden terdapat 30 orang (22,8%) responden memiliki pengetahuan rendah dan 37 orang (55,2) memiliki pengetahuan yang tinggi.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu., penginderaan terjadi melalui pencaidera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Prayunika (2016) dari 87 responden (70,2%) memiliki pengetahuan baik, 23 responden (18,5%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 14 responden (11,3%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh, Yeimo (2014) tentang pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua tentang kekerasan atau bullying terhadap fisik pada anak di papua , bahwa 50% responden memiliki pengetahuan responden yang baik tentang kekerasan fisik terhadap anak. Pada penelitian ini juga di bahas tentang pengetahuan orang tua tentang kekerasan pada anak.

Menurut asumsi penelitian kurang nya pengetahuan siswi di SMAN 3 mempunyai pengetahuan rendah sebagian besar mempunyai pengetahuan tinggi dimana kuisisioner diberikan pada responden yang mana

didapatkan 67 responden terdapat 30 orang (44,8%) yang berpengetahuan rendah, karena belum pernah di adakan penyuluhan tentang *Bullying* dan kurangnya informasi tentang *Bullying* baik melalui internet, majalah, brosur ataupun media massamengenai *Bullying* dan dampaknya. Pengetahuan yang baik tentang *Bullying* sangat penting untuk diketahui oleh responden karena *Bullying* dapat merusak dan mengganggu masa depan siswi. Pengetahuan yang baik tentang dampak *Bullying* yang sangat penting diketahui oleh siswi karena dampak *bullying* sangat banyak baik itu dari segi mental, kesehatan, pendidikan, sosial.

2. Sikap

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap siswi Remaja Perempuan Terhadap *Bullying*

No	Sikap	f	%
1	Negatif	22	32,8
2	Positif	45	67,2
Jumlah		67	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari 67 responden terdapat 22 orang (32,8%) responden yang memiliki sikap negatif terhadap *bullying*.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus objek. Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering di peroleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang menjauhi atau mendekati orang lain atau objek (Notoatmodjo, 2010)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Arsela (2013) memiliki 70 responden yang memiliki sikap tidak setuju yaitu 65,8%

berada pada respon jawab anti dak setuju yang mendekati range 3,00 artinya, partisipan memiliki sikap ragu- ragu dalam mendukung atau tidak mendukung perilaku *bullying* di sekolah.

Menurut asumsi peneliti memiliki separuh sikap negative yaitu 67 orang responden yaitu memiliki sikap negative 22 orang (32,8%). Penelitian ini tentunya akan memberikan dampak positif terhadap anak remaja putri dikelas X, namun ada juga yang belum memahami apa saja sikap harus di pahami tentang *bullying* karena masih ragu dan kurang menyimak sehingga tidak terbayang apa yang di berikan oleh peneliti.

3. *Bullying* pada remaja perempuan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Bullying* Siswi Remaja Perempuan

No	<i>Bullying</i>	f	%
1	<i>Bullying</i>	16	23,9
2	Tidak ada <i>Bullying</i>	51	76,1
Jumlah		67	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, dari 67 responden terdapat 51 orang (76,1%) responden mengalami *bullying*.

Bullying adalah sebuah situasi dimanater jadinya penyalah gunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuatsecara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan kandirinya karena lemah secara fisik atau mental. Yang perludan sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tapi dampak tindakan tersebut bagi sang korban. Misal

seorang siswa. yang mendorong bahu temannya dengan kasar. Bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindak anter sebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tidak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat di kata kan *bullying*.

Penelitian ini sejalan dengan (Erika, Pertiwi and Seniwati, 2017) sebanyak 223 remaja yang menjadi subjek serta korban *bullying* antara lain sebanyak 87,1%. *Bullying* yang menjadi korban *bullying* adalah remaja yang diintimidasi, dan kemudian cara untuk melakukan *bullying* kepada orang lain sebagai ungkap senangan, balas dendam, atau keinginan untuk di puji.

Menurut asumsi penelitian terjadi karena siswi masih dalam masa keingintahuan dan labil sehingga mereka belum tahu dampak atas tindakakan yang dilakukannya. Hal ini dapat memberikan dampak anak menjadi murung, stress dan kurang percaya diri.

4. Hubungan Pengetahuan terhadap *bullying*

Berdasarkan hasil uji *chic- square* $Pvalue = 0,035$ ($P < 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan pengetahuan dengan *bullying* pada remaja perempuan di SMAN 3 Bukittinggi tahun 2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh pengaruh pendidikan kesehatan tentang bahaya *bullying* terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan *bullying* di SMAN 3 Bukittinggi, nilai pengetahuan responden sebelum dan sesudah

diberikan pendidikan kesehatan yaitu 8,64-12,70.

Menurut asumsi peneliti sebelum diberikan pendidikan kesehatan kurangnya pengetahuan siswi di SMAN 3 Bukittinggi tentang *bullying* karena belum pernah diadakan penyuluhan tentang *bullying* dan kurangnya informasi tentang *bullying* baik melalui internet, majalah atau pun media massa mengenai *bullying* dan dampaknya. Pengetahuan yang baik tentang *bullying* sangat penting untuk diketahui oleh responden Karena *bullying* dapat merusak dan mengganggu masa depan siswa-siswi. Penelitian ini di jelaskan bahwa jumlah *bullying* lebih banyak dari pada tidak pernah mengalami *bullying* yang berjumlah 51 (76,1%).

5. Hubungan Sikap dengan *Bullying*

Berdasarkan hasil uji *chi-square* $Pvalue = 0,004$ ($P < 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan sikap dengan *Bullying* pada remaja di SMAN 3 Bukittinggi tahun 2019.

Sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktifitas, akan tetapi merupakan predis posisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup (Notoadmodjo, 2010).

Sejalan dengan peneliti, Arsela, (2013), tentang pengetahuan, sikap terhadap *bullying* di kota maju ,bahwa ada hubungan sikap dengan *Bullying* ($Pvalue =$

0,000).

Menurut asumsi peneliti, seharusnya responden yang memiliki sikap yang baik tentang bullying dapat mencegah perilaku menyimpang tersebut, dengan mencari berbagai informasi bullying, informasi fenomena *bullying*. Hal ini tentu saja akan terwujud jika responden memahami tentang dampak bahaya *bullying*. Masih banyak nya responden yang memiliki responden negative terhadap *bullying* disebabkan oleh pemahaman dan kurang informasi yang di miliki tentang *bullying* rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 67 siswi perempuan di SMAN 3 Bukittinggi tahun 2019, dapat di simpulkan lebih dari separoh memiliki kejadian *bullying* yaitu sebanyak 51 orang (76,1), memiliki pengetahuan tinggi terhadap *Bullying* yaitu sebanyak 37 orang (55,2%), memiliki sikap positif terhadap *Bullying* yaitu sebanyak 45 orang (67,2%). Dari hasil bivariat didapatkan ada hubungan pengetahuan remaja dengan *Bullying* tahun 2019 ($Pvalue = 0,000$) dan ada hubungan sikap remaja dengan *Bullying* tahun 2019 ($Pvalue = 0,000$)

Diharapkan responden banyak membaca atau mencari informasi tentang apa itu bullying dan pencegahannya serta bekerja sama dengan petugas kesehatan terutama tentang mencegah perilaku bullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada responden yang telah ikut berpartisipasi dalam melakukan penelitian ini. Selanjutnya, terima kasih kepada Kepala Sekolah SMAN Bukittinggi yang telah mengizinkan dan membantu saya dalam penelitian. Serta kepada Universitas Fort De Kock atas dukungan dan saran dalam penelitian ini

REFERENSI

- Alimul. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Tehnik Analisis Data*. Surabaya: Salemba
- Arya lutfi, 2018. *Melawan bullying menggagas kurikulum anti bullying di sekolah*. Sepilar publisihing. Jakarta.
- Arsela. 2013. *Gambaran sikap remaja terhadap perilaku bullying di kota maju*
- Astuti. Ponny Retno. *Merendam Bullying*. Jakarta. 2006
- Dinas pemberdayaan perempuan dan anak P2TP2A. 2017
- Dinas pemberdayaan perempuan dan anak P2TP2A. 2018
- Dwipayanti, Ida ayu surya, DKK. 2014. *Jurnal hubungan antara tindakan bullying dengan presentase belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar*. Undayana : Indonesia
- Janiwarty, B. 2013. *Pendidikan psikologi untuk bidan*. Yogyakarta : Andi offset
- Khoirur. 2018. *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang bahaya bullying terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan bullying di SMP Muhammadiyah Tersono Batang*
- LPA, 2017. *Data kejadian pada anak, Sumbang*
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : ribeka cipta
- Notoatmodjo. 2010. *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta : ribeka cipta
- Notoatmodjo. 2012. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : ribeka cipta
- Notoatmodjo. 2014. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : ribeka cipta

- Sarwono,S.2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja grafindo persada Wawan .*pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Nuha medika: Yogyakarta
- Widyastuti, dkk. 2009. *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya
- Erika, K. A., Pertiwi, D. A. and Seniwati, T. (2017) 'BULLYING BEHAVIOUR OF ADOLESCENTS BASED ON GENDER , GANG AND FAMILY Kadek Ayu Erika , Dian Atma Pertiwi , Tuti Seniwati Email : kadek20_uh@yahoo.com', *Jurnal Ners*, Vol 12, no, p. p.126-132. Available at: <http://dx.doi.org/10.20473/jn.v12i1.4396>.
- Lestari, W. S. (2016) 'Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan)', *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK Windy*, 3(2), pp. 147–157. doi: 10.15408/sd.v3i2.4385.Permalink/DOI.